

PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA: RESTROPEKSI DAN PROYEKSI MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Sutarman

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Wates Yogyakarta

Abstract

Modern Islam Education in Indonesia are generally are influenced by Muhammadiyah organization. As we know that organization of Muhammadiyah has many schools from the Playgroup until the University. Not only Muhammadiyah, NU organization also gives some contribution of education in Indonesia, especially a boarding school. Not only both of the private organization which give some contributions in education, there are also many pionirs of Islamic education in Indonesia that have given the contributions, as like Ki Hajar Dewantara, Harun Nasution, Mukti Ali, Malik Fajar, etc. They dreamed to the generation that would combine intellectual” enlightenment” with pure spirituality, wisdom, and continuous activism. Being extraordinarily knowledgeable in religious and social sciences and familier with principle of material sciences. So, the equilibrium for society are able to be gotten.

Key words: *modern Islam education, enlightenment, pure spirituality, extraordinarily, equilibrium*

I. Pendahuluan

Pada era globalisasi ini, bangsa Indonesia yang penduduknya merupakan muslim terbesar di dunia menghadapi tantangan pendidikan yang besar pula. Di sinilah pendidikan Islam di Indonesia, diharapkan mampu menghasilkan *out put* yang berdaya saing tinggi (*competitive*). Dalam konteks, pendidikan Islam, tidak dapat terlepas dari peran oleh beberapa organisasi besar Islam di

Indonesia antara lain, seperti: organisasi Islam Muhammadiyah maupun NU. Muhammadiyah didirikan oleh KH.Ahmad Dahlan pada tahun 1912 di Kauman Yogyakarta¹.

Latar belakang berdirinya organisasi Muhammadiyah dikarenakan berbagai faktor, antara lain adalah:

- 1) Merujuk pada nilai-nilai Alqur'an, terutama sebagaimana tertuang dalam firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 104²;
- 2) Pada waktu itu umat Islam Bangsa Indonesia, dalam konteks aqidah, sudah tidak murni lagi, akibat al-Qur'an dan as-Sunnah tidak digunakan sebagai satu-satunya pedoman rujukan hidup;
- 3) Sosial-ekonomi sebagian masyarakat Islam berada dalam kondisi yang lemah;
- 4) Pada saat itu, pendidikan yang ada pada bangsa kita, juga sudah tidak memenuhi lagi kebutuhan dan tuntutan zaman;
- 5) Pada masa itu pula, banyaknya perilaku umat Islam yang telah menyimpang dari ajaran Islam yang benar, yakni tidak sesuai lagi dengan ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Setelah beliau melakukan *taddabur* secara komprehensif terhadap kandungan ayat tersebut, termasuk *asbabul nuzulnya*, kemudian kontemplasi terhadap kondisi umat apa zaman itu, KH.Ahmad Dahlan berfikir "betapa pentingnya" ada suatu golongan umat atau jama'ah yang menyeru pada kebaikan, memerintahkan pada yang makruf dan mencegah pada yang mungkar.

Selain itu, KH. Ahmad Dahlan juga menyampaikan beberapa pemikiran untuk kemaslahatan umat, antara lain adalah:

- 1) Manusia itu perlu beragama;

¹ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2003) hlm. 101-108, Abuddin menjelaskan tentang beberapa pemikiran pendidikan Islam di Indonesia yang antara lain, disampaikan oleh KH. Dahlan tentang pandangannya yang sama dengan Ahmad Khan tokoh pembaharu Islam di India mengenai pentingnya pembentukan kepribadian. Dalam konteks ini, KH. A. Dahlan berpandangan bahwa pembentukan kepribadian merupakan target yang sangat penting dari tujuan suatu pendidikan. Seseorang disebut berkepribadian baik adalah orang yang mengamalkan ajaran al-Qur'an dan Hadis. Selain itu, di dalam pendidikan siswa, juga harus dibekali ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang bermanfaat untuk keperluan hidupnya kelak.

² Lihat surat Ali Imran ayat 104: *Hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*

- 2) Agama itu bercahaya berkilauan, akan tetapi semakin lama pemeluknya mengalami suram;
- 3) Manusia itu harus mengikuti aturan yang sah yang sesuai dengan akal pikiran yang suci, jangan membuat keputusan sendiri;
- 4) Manusia wajib mencari tambahnya ilmu pengetahuan, jangan sekali-kali merasa telah cukup, dan apalagi menolak pengetahuan orang lain;
- 5) Manusia itu perlu dan wajib melaksanakan pengetahuan yang utama, jangan sekedar hanya sebagai pengetahuan semata³.

Berdasarkan berbagai latar belakang tersebut, KHA. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah yang bergerak pada bidang dakwah, pendidikan, sosial dan kesehatan. Suatu persyarikatan yang bercirikan kemodernan yang berpegang teguh terhadap ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan as-Sunnah.

Memahami persyarikatan Muhammadiyah pada saat ini, persyarikatan ini telah memiliki ribuan Lembaga Pendidikan (amal usaha) dari tingkat PAUD (*Play Proup* dan TK) hingga Perguruan tinggi di seluruh pelosok tanah air, baik yang berjenjang program S-1, S-2, maupun S-3, termasuk salah satunya adalah Program S-3 (Doktor) di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang telah meluluskan 6 Doktor pada tahun 2013, yang merupakan Pendidikan Perguruan Tinggi Muhammadiyah.

Selain organisasi Muhammadiyah, perkembangan pendidikan (Islam) di Indonesia, juga dipengaruhi oleh orgaisasi NU. Hal tersebut, tidak terlepas dari peran organisasi NU. Organisasi ini, didirikan oleh KH. Hasyim Asyari pada tahun 1926, yang bercirikan dan berbasis Pondok Pesantren. Dalam konteks kontribusi pemikiran dan tindakannya banyak aktivitas yang dilakukan oleh beliau, antara lain: seperti mendirikan pesantren di Tebu Ireng, Jombang yang lokasinya pada awalnya merupakan lokasi para penjudi, perampok, dan pemabok.

Dalam perkembangannya hingga saat ini, pendidikan di lingkungan organisasi Nadhatul Ulama di seluruh tanah air sudah mencapai ribuan lembaga pendidikan baik pondok pesantren maupun lembaga Pendidikan Tinggi dari tingkat Raudhatul Athfal hingga Perguruan Tinggi.

Di samping kedua tokoh pendiri kedua organisasi tersebut, masih terdapat kiprah, usaha dan pemikiran dari beberapa tokoh pendidikan lainnya di

³ Abdul Munir Mulkan, 1990, hlm.226.

Indonesia pada era pasca kemerdekaan, antara lain seperti: 1) Ki Hajar Dewantara; 2) Zakiah Daradjat; 3) Harun Nasution; 4) Malik Fajar; 5) Quraish Shihab; 6) Ali Mukti; 7) Azyumardi Azra; 8) Nurcholish Majid, dan lain-lain.⁴ Beberapa tokoh tersebut, ikut andil memberikan kontribusi pemikiran dan upaya-upaya kemajuan di bidang pendidikan di Indonesia.⁵

II. Pendidikan Islam di Indonesia

Melihat pendidikan Islam modern di Indonesia, tidak dapat dilepaskan peran dari persyarikatan Muhammadiyah, maupun lembaga lainnya. Mulai awal abad 20-an telah bermunculan pendidikan Islam yang bercorak kemodernan, yakni pendidikan yang mendidik dan mengajarkan ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu umum. Hal tersebut, antara lain, seperti: 1) Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah di Yogyakarta; 2) Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah di Yogyakarta; 3) SD Muhammadiyah di Suronatan Yogyakarta; 4) SD Muhammadiyah di Karangakajen Yogyakarta dan lain-lain. Sejak berdirinya pada tahun 1912 hingga tahun 2013 saat ini, Persyarikatan Muhammadiyah telah memiliki ribuan Lembaga Pendidikan (amal usaha) dari tingkat PAUD (*Play Proup* dan TK) hingga Perguruan tinggi di seluruh pelosok tanah air, termasuk salah satunya adalah Program S-3 (Doktor) di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang telah meluluskan lebih dari 6 Doktor.

Lebih lanjut, menurut buku Profil Muhammadiyah satu abad (2010), amal usaha Muhammadiyah (AUM) di bidang pendidikan pada tahun 2010 berjumlah ribuan, hingga tahun 2013 saat ini, tentunya sudah bertambah. Berikut ini, adalah data pada tahun 2010, adalah sebagai berikut⁶:

1. SD berjumlah 1.176;
2. MI/MD berjumlah 1428;
3. SMP berjumlah 1188;
4. MTS berjumlah 534;
5. SMA berjumlah 515;
6. SMK berjumlah 278;

⁴ *Ibid*, hlm. 101-108.

⁵ Bandingkan dengan pemikiran Abuddin Nata tentang tokoh-tokoh pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia.

⁶ Lihat *Profil Muhammadiyah 1 Abad, 2010*. Lembaga Pustaka dan Informasi, PP Muhammadiyah hal. xii

7. MA berjumlah 172;
 8. Akademi berjumlah 19;
 9. Politeknik berjumlah 4;
 10. Sekolah Tinggi berjumlah 88;
 11. Universitas berjumlah 40;
 12. Pondok Pesantren berjumlah 67;
- Jumlah total PTM seluruh Indonesia 151

Di samping itu, masih terdapat juga amal usaha Muhammadiyah (AUM) dibawah naungan Muhammadiyah, yang dikelola oleh Aisiyah, antara lain, seperti⁷:

1. Perguruan Tinggi Aisiyah (STIKES, dl.) jumlah 11;
2. TK Aisiyah Bustanul Athfal 2289;
3. SLB 71.

III. Revitalisasi Pendidikan Persyarikatan Muhammadiyah

Persyarikatan Muhammadiyah, untuk terus dapat *survive* ditengah-tengah era globalisasi ini, memiliki beberapa nilai di dalam menjalankan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM). Berikut ini, merupakan beberapa program yang terdapat pada lembaga pendidikan milik Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) dalam rangka revitalisasi pendidikan Persyarikatan Muhammadiyah antara lain, seperti:

A. Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Muhammadiyah

Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) di bidang pendidikan dalam persyarikatan Muhammadiyah merupakan bidang yang paling strategis bagi upaya mewujudkan kemajuan umat. Secara empirik, bahwa lembaga pendidikan yang dimiliki persyarikatan Muhammadiyah memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pembentukan peradaban bangsa Indonesia.

Dalam konteks ini, tidak dapat dilepaskan dari, beberapa hal, antara lain sebagai berikut: 1) model pendidikan yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi; 2) ruhul ikhlas untuk mencari ridha Allah SWT; 3)

⁷ *Ibid.* Hal. xii

mau menerapkan dan kerja sama dengan pemerintah sejak zaman Belanda, orde lama, orde baru hingga pada era reformasi ini, walaupun kadang pada waktu tertentu bersih kritis dengan Pemerintah yang sedang berkuasa; 4) selalu menghidupkan prinsip pembaharuan, inovasi di dalam menjalankan amal usaha Muhammadiyah dan termasuk dalam hal ini adalah pendidikan; 5) memiliki kultur memihak pada kaum *dhuafa* dengan proses kreatif sesuai dengan tantangan zaman; 6) memperhatikan keseimbangan dalam mengelola lembaga pendidikan dan kesucian hati.⁸

B. Aspek-Aspek Pendidikan Muhammadiyah⁹ :

1. Aspek anak didik

Pendidikan Muhammadiyah memberikan peluang berkembangnya anak didik meliputi IQ, EQ dan SQ, artinya anak didik tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga tumbuhnya hati secara suci dan memiliki *soft skill*.

2. Aspek Pembelajaran;

Penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah memperhatikan nilai manfaat sebagai upaya pemenuhan aspek sosiologis sehingga *output* memiliki kontribusi positif dan nyata bagi masyarakat, bangsa dan negara.

3. Aspek Pendidik;

Pendidik yang mengabdikan pada lembaga pendidikan Muhammadiyah harus memiliki kompetensi ilmu yang ditekuninya dan komitmen terhadap persyarikatan Muhammadiyah.

4. Aspek Persyarikatan;

Pendidikan Muhammadiyah yang menghidupkan dan membebaskan dalam kontes persyarikatan adalah model pendidikan yang mampu menjadi media dan instrumen bagi eksistensi dan pengembangan kegiatan sosial kemanusiaan persyarikatan Muhammadiyah.

5. Aspek Manajerial;

Penerapan manajemen modern perlu adanya standarisasi, profesionalisme, *reward*, dan *punishment*, namun juga tidak

⁸ Berita Resmi Muhammadiyah, hal 223-224

⁹ *Ibid*, hal 224

melupakan idiologi sehingga disamping profesional dibidangnya, akan tetapi juga memiliki pemahaman yang kuat pada nilai-nilai perjuangan Muhammadiyah.

6. Aspek Kurikulum;

Strateginya disesuaikan pada orientasi kebutuhan pasar, idiologi persyarikatan, dimana dimensi akademik, al Islam dan Kemuhammadiyah perlu penajaman, serta mengnut prinsip desentralisasi yang mampu memberdayakan pendidik, artinya bisa mendinamisasikan isi kurikulum secara maksimal.

7. Aspek Kemasyarakatan

Peduli terhadap kondisi masyarakat yang kurang beruntung secara soaial-ekonomi maupun pendidikannya dengan diberdayakan secara layak.

C. Rencana Strategi Pendidikan Muhammadiyah

1. Pengembangan kurikulum

- a. Strategi pengembangan kurikulum;
- b. Kurikulum integratif;
- c. Kurikulum Integrasi;
- d. Kurikulum humanistik;
- e. Kurikulum sosial dan antisipatif.

2. Pengembangan SDM

- a. Peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan bagi pendidik dan tenaga kependidikan;
- b. Peningkatan loyalitas pada persyarikatan Muhammadiyah;
- c. Peningkatan kualifikasi akademik pendidik dan tenaga kependidikan;
- d. Peningkatan kompetensi dan profesionalisme tenaga kependidikan
- e. Peningkatan kemampuan manajerial kepemimpinan lembaga pendidikan

3. Reformasi Manajemen Pendidikan

- a. Hubungan antar lembaga pendidikan Muhammadiyah dengan masyarakat, pemerintah, dan persyarikatan;
- b. Sistem kepegawaian yang diatur bersma oleh lembaga pendidikan dengan Persyarikatan;

- c. Sistem keuangan berbasis kinerja dan SOP;
- d. Penerapan prinsip-prinsip *good governance*
- 4. Pemberdayaan Kelembagaan
 - a. Fungsi pendidikan;
 - b. Fungsi dakwah;
 - c. Fungsi pengkaderan;
 - d. Fungsi pelayanan
- 5. Penanaman Kultur
 - a. Disiplin ibadah, waktu, belajar, bekerja;
 - b. Santun;
 - c. Keteladanan;
 - d. Kejujuran;
 - e. Kesederhanaan;
 - f. Kebersihan;
 - g. Suka beramal saleh;
 - h. Bijak dan tanggung jawab;
 - i. Berfikir maju, dan lain-lain.
- 6. Pengembangan sarana dan prasarana.
 - a. Pendataan aset Muhammadiyah;
 - b. Standarisasi sarana dan pra sarana pendidikan Muhammadiyah;
 - c. dan lain-lain.

IV. Kritik Terhadap Pendidikan Islam

A. Kritik Terhadap Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah

Kritik dalam konteks, peran revitalisasi Muhammadiyah di bidang pendidikan, pada berbagai konsep dan aplikasinya, sebagaimana tertulis pada buku BRM, dapat dikemukakan sebagai berikut, antara lain:

1. Aspek anak didik

Pendidikan Muhammadiyah telah dan sedang memberikan pendidikan yang membuka peluang berkembangnya anak didik meliputi *IQ*, *EQ* dan *SQ*, walaupun belum sepenuhnya, artinya bahwa anak didik tidak hanya dididik agar pintar secara intelektual, namun juga tertanamkan suatu kemampuan untuk bisa memahami orang lain dan tumbuhnya

hati anak didik yang suci serta memiliki *soft skill* serta berkepribadian yang baik yang berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah. Menurut Ary Ginanjar bahwa antara kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan intelektual sangat berkaitan erat antara satu sama lain, artinya bahwa seseorang yang memiliki keimanan yang tinggi bagi alumni produk pendidikan Muhammadiyah ketika ada persoalan akan menggunakan pikirannya dan dengan emosi yang terkendali untuk mencari solusi.¹⁰

2. Aspek Pembelajaran

Penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah perlu memperhatikan nilai manfaat sebagai upaya pemenuhan aspek sosiologis sehingga *out put* memiliki kontribusi nyata bagi masyarakat, bangsa dan negara. Sebagai contoh: belum adanya subsidi silang pada intitusi pendidikan program Kedokteran UMY untuk mengentaskan kebodohan dan kemiskinan, bagi masyarakat pintar tapi keterbatasan atau kurang beruntung pada aspek ekonomi.

3. Aspek Pendidik;

Pendidik yang mengabdikan pada lembaga pendidikan Muhammadiyah telah sebagian besar memiliki kompetensi ilmu yang ditekuninya. Namun masih terdapat beberapa yang belum memiliki komitmen terhadap persyarikatan. Salah satu contoh, pada AUM di tingkat pendidikan dasar di wilayah Kabupaten Bantul, dalam proses penerimaan guru masih berdasarkan faktor kedekatan dengan pimpinan cabang Muhammadiyah sebelumnya, ketika mengajukan permohonan agar diangkat sebagai guru atau pegawai yayasan dengan motivasi agar dapat ikut sertifikasi guru, kemudian ketika dianjurkan mengurus NBM, yang bersangkutan masih merasa keberatan.

4. Aspek Persyarikatan;

Pendidikan Muhammadiyah telah mampu menghidupkan dan membebaskan dalam konteks persyarikatan yakni mampu menjadi media dan instrumen bagi eksistensi dan pengembangan kegiatan sosial kemanusiaan Muhammadiyah.

¹⁰ Ary Ginanjar Agustian. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ POWER*. Jakarta: Penerbit Arga. 2006,

5. Aspek Manajerial;

Penerapan manajemen modern perlu adanya SOP, standarisasi, profesionalisme, *reward*, dan *punishment*, namun juga tidak melupakan ideologi. Walaupun profesional dibidangnya. Namun perlu lebih memiliki rasa pemahaman yang kuat pada nilai-nilai perjuangan Muhammadiyah.

6. Aspek Kurikulum;

Strateginya disesuaikan pada orientasi kebutuhan pasar, ideologi persyarikatan, dimana dimensi akademik, Al-Islam dan Kemuhammadiyah perlu penajaman, serta menganut prinsip desentralisasi yang mampu memberdayakan pendidik, artinya bisa mendinamisasikan isi kurikulum secara maksimal.

7. Aspek Kemasyarakatan;

Dalam aspek ini, telah dapat ikut berperan, sebagaimana tujuan Muhammadiyah terhadap kondisi masyarakat yang kurang beruntung secara ekonomi, untuk diberdayakan. Contoh: terdapat sebagian Sekolah atau Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang berkualitas adanya beasiswa dengan memberikan kesempatan kepada golongan masyarakat yang kurang beruntung.

Lebih lanjut, dalam konteks kontribusi Muhammadiyah yang begitu besar terhadap negeri ini (Indonesia), dalam konteks pendidikan yang genap 1 abad, bila menengok pada masa-masa awal pendiriannya dengan semangat awal berdirinya Muhammadiyah oleh KH. A. Dahlan, antara lain seperti: 1) mengentaskan keterbelakangan dan kebodohan umat Islam; 2) mengentaskan kemiskinan umat Islam yang tinggal di negara Indonesia yang kaya raya; telah dapat ikut andil berperan mengentaskan kemiskinan, pengangguran dan problem sosial lainnya.

Di samping beberapa hal yang tersebut di atas, masih terdapat beberapa hal yang perlu revitalisasi oleh *stake holders* Persyarikatan Muhammadiyah oleh Pimpinan Pusat ataupun Pimpinan Daerah, antara lain:

1. Dari jumlah ribuan Amal Usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan tersebut, tidak seluruhnya tergolong sehat, dan segera perlunya diupayakan solusi, baik kurikulumnya, dan SDMnya, terutama pada tingkat MI, SMP/MTS, SMA/MA, agar tidak ditinggalkan oleh masyarakat, dengan munculnya sekolah model baru (terpadu), seperti: TKIT, SDIT, SMPIT, SMAIT, STAIT, dan sejenisnya, termasuk dibukanya Sekolah-sekolah oleh Pemerintah.

Berdasarkan data empirik di Kabupaten Bantul D.I.Yogyakarta, Sekolah atau Madrasah yang berkategori kurang sehat, antara lain seperti Madrasah Muhammadiyah Bambang Lipura Bantul, dan SD Muh. Kalakijo Pajangan Bantul D.I.Yogyakarta. Hal tersebut, bila dikaji dan diriset secara komprehensif, akan dapat ditemukan beberapa **AUM** pada bidang pendidikan yang kurang sehat di seluruh Indonesia, yang perlu revitalisasi.

2. Pada AUM yang sehat pada pendidikan dasar, perlunya adanya subsidi silang bagi anak didik yang cerdas secara intelektual, namun kurang beruntung secara ekonomi, sehingga sesuai dengan cita-cita Pendiri Muhammadiyah sebagaimana semangat yang terdapat dalam kandungan Qur'an surat al-Maa'uun ayat 1-7. Berdasarkan wawancara penulis, yang penulis lakukan pada tanggal 16 April 2012, kepada salah satu pegawai pada SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta yang merupakan salah satu SD yang didirikan oleh KH. A. Dahlan pada tahun 1918, untuk dapat diterima pada sekolah tersebut, disamping harus pintar secara IQ, juga harus mampu secara pendanaan (keuangan). Artinya bahwa mereka calon peserta didik tidak hanya pandai secara kognitif akan tetapi juga harus mampu menyiapkan uang sumbangan berkisar Rp.4.000.000,- disamping SPP sekitar Rp.100.000,- per bulan. Hal tersebut, hampir serupa dengan Sekolah Dasar-Sekolah Dasar Muhammadiyah lain yang favorit, milik Persyarikatan Muhammadiyah yang terdapat di Yogyakarta.
3. Perlunya standarisasi gaji pegawai di bidang Pendidikan secara profesional, yang mengacu pada SOP, kompetensi serta prestasi dan masa kerja, minimal setara dengan UMK. Termasuk kesulitan ikut sertifikat guru karena kurang jam mengajar.
4. Dalam konteks, kwantitas jumlah AUM pada bidang pendidikan hingga tahun 2013 ini, jumlahnya mencapai ribuan di seluruh Indonesia. Hal ini, sangatlah menggembirakan bagi warga Muhammadiyah, akan tetapi juga membuat sedikit khawatir, apakah dari sekian banyak Lembaga pendidikan yang di miliki oleh persyarikatan Muhammadiyah, dalam manajemennya dan *out put* -nya telah menjiwai nilai-nilai jiwa al-Qur'an dan as-Sunnah, terutama sebagaimana ide atau gagasan KHA. Dahlan, sebagaimana nilai-nilai spirit al-Qur'an pada Surat al-Maa'uun ayat 1-7.

V. Perubahan Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia

Modernisasi pendidikan Islam yang telah dirintis sejak dikenalkannya sistem pendidikan Barat pada tahun 1860-an di Indonesia (Nusantara), kemudian muncul model pendidikan Islam baru selain pesantren, yaitu Madrasah dan sekolah pada awal abad dua puluh. Sejak saat itu tiga jenis pendidikan Islam terus berkembang sampai sekarang. Akhir-akhir ini kemudian muncul sekolah umum, tapi diselenggarakan oleh pengelola pendidikan Islam (Pesantren), seperti adanya SMP atau SMU di pesantren. Sejak tahun 1938-an usaha untuk menambah jenjang pendidikan Islam sudah dirintis. Usaha tersebut mulai menuai hasil yang konkrit sejak tahun 1948 dimana Universitas Islam Indonesia (UII) berdiri. Perkembangan terus bergulir dengan lahirnya Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTAIN) pertama tahun 1950, kemudian Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) tahun 1957 dan Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) tahun 1960. Dalam perkembangannya, cabang-cabang IAIN berdiri sendiri menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Sebelum munculnya Universitas Islam Negeri (UIN), terdapat 14 IAIN dan 33 STAIN. Sejak tahun 2002 terjadi transformasi institusi dari institute ke Universitas dalam sejarah PTAIN. Saat ini sudah ada 6 UIN yang tersebar di Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Malang, Riau, dan Makasar.

Citra PTAIN selama ini sebagai lembaga yang memproduksi ahli agama dari sisi seremonial, seperti pembaca do'a, imam sholat, pemimpin tahlilan, dan lain-lain, sudah diupayakan diperluas ke aspek-aspek *soft skills* kehidupan lainnya. Keinginan kuat untuk menghadirkan PTAIN yang melahirkan alumni yang multikapasitas atau mempunyai nilai plus, kuat dalam tradisi seremonial keagamaan pada satu sisi dan di sisi lain, para lulusan PTAIN juga dapat menawarkan pemahaman dan penjelasan keagamaan yang sesuai dengan tuntutan modernitas ataupun posmodernitas.

Ssignifikasi transformasi kelembagaan dari institusi ke universitas dilihat dari sisi upaya untuk memperbaharui model pendidikannya, terletak dari terbukanya kemungkinan untuk memperluas penyelenggaraan program studi umum. Program studi-program studi umum yang ditawarkan dalam lembaga pendidikan tinggi berbasis agama (Islam) dalam konteks mayoritas masyarakat muslim di Indonesia dapat dikelola untuk meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap PTAIN. Performa UIN-UIN yang ada sekarang menunjukkan perkembangan pesat, hal ini terlihat dalam banyak aspek, sumber daya manusia, jumlah mahasiswa, keterkaitan UIN dengan lembaga lainnya di dalam maupun di luar negeri. Dalam kasus UIN Jakarta, misalnya dengan kelembagaan

universitas, UIN telah membuka fakultas ekonomi dan ilmu-ilmu sosial, fakultas sains dan teknologi, fakultas psikologi dan fakultas kedokteran dan ilmu-ilmu kesehatan. Pembukaan fakultas-fakultas tersebut memperluas dan menambah pasar lembaga. Dari sisi jumlah mahasiswa, dalam kelembagaan institut, mahasiswa IAIN Jakarta berkisar enam dan tujuh ribu orang, sementara dalam kelembagaan universitas, UIN Jakarta saat ini mempunyai mahasiswa lebih dari dua puluh ribu mahasiswa. Dalam beberapa tahun keikutsertaan UIN Jakarta dalam SPMB, posisi rekrutment mahasiswa baru UIN Jakarta untuk program-program studi ilmu-ilmu sosial dan ilmu pengetahuan alam berada di sepuluh besar dari empat puluh delapan peserta SPMB

Pembaharuan pendidikan Islam pada masa kini lebih banyak datang dari mereka yang pernah mengenyam pendidikan di Timur Tengah atau lembaga pendidikan di dalam negeri. Metode pembelajaran yang dominan adalah hapalan dan didaktis atau pendiktean. Misalnya berdasarkan data dan laporan tahun 1906, Mamba'ul Ulum sebuah sekolah di Surakarta dengan 14 guru dan sekitar 325 murid mengenalkan pelajaran agama dengan cara membaca dan menghafal al-Qur'an, pelajaran Fiqh (*Safinah* dan *Umm al-Barahim*), bahasa Arab, ilmu falak, aljabar dan mantiq (logika). Tokoh-tokohnya antara lain, seperti Abdullah Ahmad (1879-1934), Abdul Karim Amrullah, Zainuddin Labai el-Junusi (1890-1924) dan Djamil Djambek merupakan pembaru pendidikan Islam awal abad 20 yang cukup penting. Abdullah Ahmad mendirikan sekolah Adabiyah dengan sistem klasikal, dan mengenalkan mata pelajaran umum. Misalnya dia mempunyai empat guru berbangsa Belanda untuk mengajar pelajaran umum. Bersamanya juga ikut mengembangkan pendidikan Islam adalah Abdul Karim Amrullah. Mengenalkan madrasah diniyah tapi diselenggarakan dengan cara klasikal. Perkembangan lebih lanjut adalah berdirinya PGAN Normal Islam tahun 1931 di Padang, sebelumnya sekolah sejenis telah dirintis Muhammadiyah tahun 1921.

Modernisasi pendidikan Islam kemudian berlanjut setelah kemerdekaan. Catatan pertama layak diberikan pada tahun 1946 dimana Departemen Agama berdiri. Kemudian lewat Departemen Agama pada era orde baru, gerakan pembaharuan yang radikal pertama dilakukan Mukti Ali pada tahun 1975-an dimana kurikulum madrasah dirubah dari 100% mata pelajaran agama menjadi 70% mata pelajaran umum dan hanya 30% mata pelajaran agama. Di tingkat perguruan tinggi peran Mukti Ali dan Harun Nasution tidak dapat diabaikan, karena telah merevisi kurikulum PTAI lebih kuat pada aspek sejarah dan pendekatan sejarah dalam kajian agama.

Pada saat Mukti Ali menjabat sebagai menteri agama berani dan berhasil mengubah "kiblat" IAIN dari Timur Tengah ke Barat yang diteruskan oleh Menteri Munawir Sadzali hingga ke masa Tardizi Taher. Artinya, paradigma pengiriman Dosen IAIN study ke Barat, bukanlah untuk menafikan tradisi keulamaan Timur Tengah, tetapi disamping untuk mengimbangi corak kedua alumni tersebut, juga dalam upaya memperdalam metodologi berfikir ilmiah para alumni IAIN, agar tradisi keilmuan Timur Tengah dilengkapi dengan tradisi Ilmiah (saintifik) menurut apa yang ada di barat tanpa berpretensi untuk mengurangi komitmen Keislaman para alumninya.¹¹

Sampai tahun 1989, pembaharuan pendidikan Islam sudah cukup menyeluruh mencakup pelembagaan pendidikan, penerapan sistem kelas, revisi kurikulum, dan dimasukkannya ilmu-ilmu umum ke dalam sistem pendidikan Islam dan pengakuan eksistensial yang sama dengan lembaga pendidikan umum. Capaian ini dikukuhkan kembali dengan keluarnya UU Sisdiknas tahun 2003, yang menegaskan hak yang sama antara pendidikan Islam dan umum.

Selain itu, Kementerian Agama dan juga Pendidikan Nasional mengharapkan Indonesia agar mempunyai program Internasional dalam kajian Islam. Harapan ini semakin kuat karena situasi kelembagaan semakin menunjang dan di lain pihak juga sebenarnya juga menaruh harapan tampilnya Indonesia, sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di dunia, untuk lebih banyak berbicara dalam percaturan akademik kajian keislaman.

Dalam hal, pengembangannya IAIN Indonesia Social Equity Project (IISEP) masuk dalam konteks perubahan seperti dijelaskan di atas. Inti dari pengembangan program yang dilakukan IISEP selama periode 2002-2007 (IISEP diperluas dan diperpanjang tapi hanya untuk IAIN Ar-Raniry Aceh, yang berlangsung selama tiga tahun 2007 – 2009) yang terpusat di UIN Jakarta dan UIN Yogyakarta adalah penguatan pendidikan dasar dan penguatan masyarakat melalui penguatan program-program studi terkait (Pendidikan MIPA, ilmu perpustakaan, pengembangan masyarakat Islam dan Kesejahteraan Sosial untuk level S1 dan *Interdisciplinary Islamic Studies* untuk level S2). Dengan inti pengembangan program ini IISEP mengevaluasi secara sistematis dan komprehensif pendidikan Islam tanpa memulai dari awal tapi melanjutkan upaya modernisasi pendidikan Islam yang telah dirintis sejak awal abad dua puluh.

Dengan berakhirnya IISEP, diharapkan upaya modernisasi pendidikan Islam terus berlanjut dengan pendekatan, cakupan program dan target capaian

11. Muhammad Azhar, 2005, hal. 25-26.

yang lebih progresif dan meneruskan hal-hal yang baik dari Rintisan sebelumnya termasuk rintisan IISEP.

VI. Kritik dan Review Terhadap Buku Paradigma Baru Pendidikan : Restropeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia.

Pada tulisan ini, sudah disampaikan analisis beberapa informasi tentang modernisasi pendidikan Islam, baik dalam konteks isi dan kurikulumnya maupun manajemennya. Dari tingkat MI hingga Perguruan Tinggi Islam. Pada tingkat Perguruan Tinggi Agama Islam, yang semula dikenal sebagai lembaga pencetak ahli agama dari sisi seremonial, seperti pembaca do'a, imam sholat, pemimpin tahlilan, telah diupayakan, adanya interkoneksi dengan disiplin ilmu lain, yakni dengan diperluas pada sektor-sektor pengembangan keilmuan umum, seperti yang terjadi di berbagai UIN (IAIN) di Indonesia, dengan membuka prodi-prodi umum, seperti :

- a) Fakultas ekonomi;
- b) Fakultas ilmu-ilmu sosial;
- c) Fakultas sains dan teknologi;
- d) Fakultas psikologi;
- e) Fakultas kedokteran, dan program lainnya

Dengan upaya tersebut, gelombang arus mahasiswa masuk ke PTAIN cukup besar, seperti terjadi di UIN Jakarta, UIN Jogjakarta, UIN Malang dan di PTAIN lainnya. Akan tetapi upaya tersebut, belum secara komprehensif dapat menyelesaikan beberapa problem yang terdapat di negara kita, seperti persoalan korupsi, pengangguran dan kemiskinan, serta permasalahan sosial lainnya. Karena kenyataan *out-put* pendidikan di Indonesia, tiap tahun tidak sedikit alumni PT, termasuk dalam hal ini, alumni PTAI yang belum dapat terserap pada lapangan pekerjaan, syukur menciptakan lapangan pekerjaan baru.

Di samping itu, usaha pembaharuan tersebut, akan tetapi jika dihubungkan dengan konteks kondisi anak bangsa pada saat ini, muncul beberapa kritik permasalahan sosial kontemporer, yang perlu solusi antara lain, seperti:

- 1) Belum semua lapisan masyarakat Indonesia dapat mengenyam pendidikan yang layak sebagaimana amanat UUD 1945, dan masih terdapat sebagian lapisan masyarakat Indonesia yang belum memperoleh kehidupan yang layak sebagai hasil atau *out put* pendidikan Islam di Indonesia;

- 2) Pendidikan Islam di Indonesia belum sepenuhnya berperan mengurangi pengangguran dan kemiskinan .

VII. Penutup

Dari analisis dan uraian tersebut di atas, dalam kaitannya dengan pendidikan Islam modern di Indonesia, dan revitalisasi pendidikan Muhammadiyah memiliki kesamaan pandangan atau visi dan misi tentang pendidikan yang berkembang yang berbasis Islam. Untuk terwujudnya tujuan pendidikan Islam yang membebaskan baik dalam konteks kemiskinan dan pengangguran, beberapa hal yang perlu diupayakan, antara lain adalah: perlu adanya *revitalisasi* dan penyempurnaan kurikulum, yang dapat menyentuh pada bermacam-macam aspek kecerdasan, baik IQ, EQ, SQ termasuk pendidikan karakter (kecerdasan komprehensif) dan *life skills*. Sehingga *output* pendidikan akan lebih siap pakai dan mandiri.

Selain itu, pada tulisan ini, sudah dianalisis beberapa informasi tentang modernisasi pendidikan Islam, baik dalam konteks isi dan kurikulumnya maupun manajemen. Dari tingkat MI hingga Perguruan Tinggi Islam. Pada tingkat Perguruan Tinggi Agama Islam, yang semula dikenal sebagai lembaga pencetak ahli agama dari sisi seremonial, seperti pembaca do'a, imam sholat, pemimpin tahlilan, telah diupayakan, adanya interkoneksi dengan disiplin ilmu lain, yakni dengan diperluas pada sektor-sektor pengembangan keilmuan umum, seperti yang terjadi di berbagai UIN (IAIN) di Indonesia, dengan membuka prodi-prodi umum, seperti : 1)Fakultas ekonomi; 2)Fakultas ilmu-ilmu sosial; 3)Fakultas sains dan teknologi; 4)Fakultas Psikologi; 5)Fakultas kedokteran, dan program lainnya.

Daftar Pustaka

- Agustian, Ary Ginanjar. *ESQ POWER: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, Jakarta: Arga, 2006
- Abdullah, Amin. *Islamic Studies di PT : Pendekatan Integratif Interkomentatif*. Yogyakarta : Pustaka Palajar, 2010.
- Arthur S., Reber & Emily S, Reber. *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Azhar, Muhammad. *Wawasan Sosial Politik Islam Kontekstual*, Yogyakarta : DPFE UMY, 2005.

- _____. *Pengalaman Menulis Desertasi pada Doktor UMY*. Yogyakarta : Program Doktor UMY, 2011.
- Baidan, Nashruddin. *Tafsir Maudhu 'i: Solusi Qur 'ani atas Masalah sosial Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1995.
- Majid, Nurcholis. *Islam dan Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, kemanusiaan dan Kemoderenan*, Jakarta:Yayasan Wakaf Paramadina, 1995.
- Muhaimin, et al. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta : Kencana, 2005.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Munir Mulkan, Abdul. *Kecerdasan Makrifat : Jalan Pembebasan Manusia Dari Mekanisme Konflik*. IAIN (UIN) Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2004.
- _____. *Pemikiran KH.Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah : dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Nata, Abuddin. *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta:PT. Raja Grafindo, 2005.
- Profil Muhammadiyah 1 Abad. *Lembaga Pustaka dan Informasi*, PP Muhammadiyah, 2010
- Syamsuddin, Muhammad. Prof. Dr. H.M. Rasjidi. *Pemikiran dan Perjuangannya*. Yogyakarta: Aziziah, 2004